

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, dan berlangsung sepanjang hayat, serta dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah dan diluar sekolah perlu mengikuti tuntutan keterampilan dan keahlian di segala bidang pembangunan serta perlu di tingkatkan mutunya sesuai dengan kemajuan teknologi. Tugas utama pendidikan adalah menanamkan keyakinan dan memfasilitasi proses belajar siswa. Secara normatif tujuan pendidikan indonesia di amanatkan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas. Di dalam UU disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Danim, 2013).

Fungsi dari pendidikan adalah membimbing anak kearah tujuan yang kita nilai tinggi. Pendidikan di sekolah dilaksanakan secara mandiri dimana anak tidak lagi di layani oleh orang tua, akan tetapi kegiatan di sekolah dibawah pengawasan guru, selain itu pendidikan di sekolah juga mempunyai peranan yang sangat besar terhadap perkembangan anak. Siswa lebih banyak diam pada saat pembelajaran berlangsung dan juga siswa kurang memperhatikan, hal ini dikarenakan pembelajaran yang terjadi hanya berlaku satu arah. Keadaan kelas serta metode belajar mengajar harus dibuat lebih menyenangkan sehingga siswa bisa

berinteraksi satu sama lain diperlukan model dan metode pembelajaran yang lebih inovatif sehingga dapat membuat siswa lebih aktif dan bersemangat.

Pemerintah terus berupaya untuk memperbaiki kualitas kurikulum di Indonesia, sehingga saat ini telah mewajibkan sekolah dasar maupun sekolah menengah untuk memperbaiki kualitas pendidikan salah satunya dengan cara merevisi kurikulum. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 yang telah beberapa kali mengalami penyempurnaan. Pembelajaran dalam kurikulum 2013 menuntut perubahan pola dari *teaching centered learning* (TCL) ke arah *student centered learning* (SCL). Oleh karena itu, dalam rangka menyukseskan implementasi kurikulum 2013, pembelajaran harus diorientasikan pada peserta didik (SCL), dengan memfokuskan pada terbentuknya karakter dan kompetensi secara trintegrasi, utuh, dan menyeluruh. Hal ini berarti peserta didik harus didorong untuk memiliki kesadaran yang tinggi dalam dirinya, mereka harus diberi tahu tentang apa yang harus dilakukan, kemudian berusaha membentuk pemahaman dan kompetensi yang diinginkan, sehingga tumbuh kepedulian dan komitmen yang tinggi (Mulyasa, 2014).

Untuk menciptakan suasana yang disukai oleh siswa, guru perlu melakukan suatu inovasi. Salah satunya ialah dengan menerapkan model pembelajaran yang menarik dan mempermudah proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Dimana model pembelajaran harus efektif dan sesuai untuk mempermudah pencapaian hasil belajar yang diinginkan. Model pembelajaran yang tepat akan membuat peserta didik lebih termotivasi, lebih aktif dan lebih mudah mencerna ilmu pengetahuan

yang diberikan gurunya selama proses pembelajaran serta pembelajaran lebih menyenangkan.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai perbuatan belajar dan dapat di amati melalui penampilan siswa (*learner's performance*). Dalam dunia pendidikan, terdapat bermacam-macam tipe hasil belajar, yaitu *intellectual skill*, *cognitive strategy*, *verbal information*, *motor skill*, dan *attitude*. Secara spesifik bahwa hasil belajar adalah suatu kinerja (*performance*) yang di indikasikan sebagai suatu kapabilitas (kemampuan) yang telah di peroleh. Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk tujuan (khusus) perilaku (unjuk kerja). Hasil belajar sangat erat kaitannya dengan belajar atau proses belajar. Hasil Belajar di bedakan dalam tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Suprihatiningrum, 2017).

Kegiatan proses belajar berpusat pada siswa dalam kurikulum 2013 memerlukan pendekatan, strategi, metode, dan tehnik untuk melibatkan partisipasi siswa aktif dalam proses belajar. Salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 di kota jambi adalah SMA Negeri 7 Kota Jambi. Sekolah ini tetap mempertahankan penggunaan kurikulum 2013 yang saat ini ditunda penerapannya oleh pemerintah. SMA Negeri 7 Kota Jambi sudah sering menggunakan model pembelajaran kooperatif yang di kombinasi dengan konvensional namun belum efektif dan terkelola secara baik, sehingga proses pembelajaran masih di dominasi penggunaan model konvensional dengan metode ceramah saja.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 7 Kota Jambi, mata pelajaran kimia kurang diminati terutama pada materi konsep mol,

siswa banyak yang merasa bosan dengan mata pelajaran kimia karena saat pembelajaran berlangsung guru cenderung menggunakan metode ceramah dalam mengajar sehingga kurang terciptanya proses pembelajaran yang menyenangkan dan bervariasi. Siswa hanya sebagai pendengar dan aktif membuat catatan. Siswa akan lebih mudah menghafal materi tanpa memahami makna yang terkandung dalam materi, sehingga materi yang diterima siswa tidak akan bertahan lama dalam ingatan siswa, yang berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Kondisi siswa dalam proses pembelajaran di kelas tersebut cenderung kurang memperhatikan pada penjelasan guru, jika diberi kesempatan untuk bertanya tidak ada yang bertanya, begitu pula sebaliknya. Apabila diberikan pertanyaan, siswa tidak menjawab justru berbicara dengan temannya sehingga suasana di kelas menjadi gaduh. Model yang digunakan oleh guru saat itu dalam kegiatan belajar mengajar masih sebatas pembelajaran konvensional yaitu ceramah dan latihan soal dalam mengajar kimia, dimana menjadikan siswa merasa jenuh dan kurang berpartisipasi aktif selama pembelajaran berlangsung di kelas.

Menurut Muslimah (2018), Guru harus memilih strategi pembelajaran yang tepat dan relevan dengan tujuan pembelajaran. Kebanyakan guru lebih cenderung menggunakan model konvensional dengan metode ceramah dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan guru mendominasi pembelajaran sehingga siswa hanya mendengarkan dan mencatat tanpa melakukan banyak aktivitas. Hal itu juga menyebabkan siswa menjadi cepat jenuh, kurang bersemangat dan tidak tertarik pada pembelajaran.

Kimia adalah salah satu cabang yang penting dari ilmu pengetahuan dan telah dianggap sebagai pelajaran yang sulit baik bagi siswa dengan guru kimia,

peneliti, dan pendidik. Guru senantiasa dituntut untuk selalu berinovasi di dalam kelas. Guru yang kreatif dalam mengajar akan menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan di dalam kelas. Dengan demikian, siswa tidak akan merasa jenuh berada di dalam kelas dan dapat menjaga motivasi belajarnya. Hal ini sesuai dengan Mirdawati (2018), menyatakan bahwa ilmu kimia yang sebagian besar konsepnya bersifat abstrak dan perlu penalaran tingkat tinggi untuk memahaminya, selain itu konsep-konsep kimia juga cenderung saling berkaitan satu dengan lainnya, sehingga sulit dipahami oleh sebagian siswa.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran salah satunya ditentukan oleh peran guru dalam mengembangkan metode yang digunakan. Peran guru dalam hal ini adalah bagaimana kreatifitas guru dalam mendesain proses belajar mengajar yang efektif, yaitu proses belajar yang mengembangkan metode dengan penekanan pada partisipasi dan keaktifan siswa di kelas. Penggunaan pola pembelajaran berpusat pada siswa tentunya diharapkan untuk mewujudkan kondisi yang konduktif sehingga mendorong siswa untuk termotivasi melakukan kegiatan belajar secara aktif. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tercapainya proses belajar mengajar yang efisien, bukan karena hanya dengan metode yang bersifat berpusat pada guru atau komunikasi satu arah, akan tetapi harus juga dengan metode pembelajaran yang bersifat multi arah atau pembelajaran berpusat pada siswa.

Penerapan model pembelajaran kooperatif mengacu pada paham konstruktivisme, dimana siswa dituntut untuk belajar secara mandiri, mengkontruksi pengetahuan, siswa diharuskan mengidentifikasi permasalahan yang ada, mencari penyelesaian, dan menyesuaikan hasil yang didapatkan dengan

hasil yang benar. Salah satu indikator pendidikan yang baik adalah dengan perolehan nilai hasil belajar. Hasil belajar siswa yang baik diperoleh apabila proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien serta didukung kemampuan guru dalam menguasai berbagai macam metode dan media pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran (Dahar, 2011).

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* atau pencocokkan kartu dilakukan dengan guru menyiapkan kartu yang berisi persoalan permasalahan dan kartu yang berisi jawabannya, setiap siswa mencari pasangan kartu dan mendapatkan sebuah kartu soal kemudian berusaha menjawabnya, untuk babak berikutnya pembelajaran seperti babak pertama, penyimpulan dan evaluasi, refleksi. Sebelum model ini di terapkan guru terlebih dahulu mengatur kelas sedemikian rupa sehingga ada ruang bagi siswa untuk berkeliling di dalam ruangan kelas. Aktivitas ini mendorong siswa untuk berpikir secara analitis melihat kecocokan suatu konsep dengan konsep lain. Dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan (*make a match*) ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Disamping itu *make a match* juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat serta berinteraksi dengan siswa yang menjadikan aktif dalam kelas (Warsono, 2012).

Kebenaran dari uraian diatas tentunya perlu dibuktikan melalui penelitian. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang: **“Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* pada Materi Konsep Mol dan Korelasinya dengan Hasil Belajar Siswa Kelas X MIA SMA Negeri 7 Kota Jambi.”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah:

1. Bagaimana penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terhadap materi konsep mol di kelas X MIA 3 SMA Negeri 7 Kota Jambi menggunakan google meeting?
2. Apakah terdapat korelasi penggunaan model pembelajaran *Make a Match* terhadap hasil belajar siswa kelas X MIA 3 SMA Negeri 7 Kota Jambi menggunakan google meeting?

1.3. Batasan Masalah

Aspek yang di ukur adalah hasil belajar siswa dalam ranah kognitif (taksonomi Anderson) yang dibatasi pada tingkat memahami (C1), menerapkan (C2), mengevaluasi (C3), dan menganalisis (C4), pada materi konsep mol yang diajarkan ditinjau dari pengertian konsep mol, hubungan mol dengan massa atom relative (A_r/M_r) dan massa, hubungan mol dengan volume molar gas, dan hubungan mol dengan jumlah partikel.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan utama dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penggunaan model *make a match* pada materi konsep mol di kelas X MIA 3 SMA Negeri 7 Kota Jambi.
2. Untuk mengetahui korelasi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar siswa pada materi konsep mol kelas X MIA 3 SMA Negeri 7 Kota Jambi.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian dan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas hasil penelitian diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis.

Penelitian ini memiliki kegunaan antara lain dapat memberikan pengetahuan, khususnya mengenai penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan korelasinya dengan hasil belajar siswa di kelas X MIA 3 SMA Negeri 7 Kota Jambi.

2. Secara praktis.

a. Bagi Guru

Meningkatkan semangat mengajar guru dan sebagai bahan masukan bagi guru dalam memilih alternatif model pembelajaran yang efektif dalam proses belajar mengajar.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian diharapkan dapat berpeluang bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar khususnya pada pembelajaran kimia.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran yang baik dan sesuai dengan kemampuan siswa dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran kimia.

1.6. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya salah tafsiran dan mewujudkan satu kesatuan berfikir, maka perlu diberikan penegasan istilah tentang maksud judul:

1. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match*

Merupakan suatu teknik pembelajaran dengan cara mencari pasangan/ mencocokkan kartu sambil belajar mengenai suatu konsep dalam semua mata

pelajaran serta menuntut siswa bekerja sama sehingga semua siswa aktif dalam proses pembelajaran.

2. Hasil belajar

Hasil belajar adalah bahwa hasil belajar merupakan tolak ukur yang dapat digunakan untuk melihat keberhasilan belajar siswa dalam proses belajar mengajar yang di lihat dari tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan psikomotor, hasil belajar di peroleh dari nilai ulangan siswa yang terdokumentasi pada mata pelajaran kimia semester ganjil/genap pada tahun 2019/2020.

3. Konsep Mol

Konsep mol merupakan dasar perhitungan dalam kimia hubungan antara jumlah partikel dengan massa zat dan volume gas pada suatu zat kimia. Mol menyatakan satuan jumlah zat dalam kimia. Untuk mengukur sebuah sebuah partikel dalam reaksi kimia yang begitu kecil, digunakan sebuah konsep mol.